

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekeringan spiritualitas merupakan *statement* yang paling lazim digunakan untuk “melabeli” keadaan kebanyakan manusia pada era saat ini. Berbagai rutinitas sehari-hari serta ritual-ritual mekanistik seakan telah menjadi “penjara tak terlihat” bagi manusia, yang menjadikan mereka selalu bergerak dan berpikir pada suatu pola yang sama. Terlebih lagi praktik-praktik pragmatis metrealis yang tanpa disadari telah menjadi filosofi hidup sebagian besar orang, tak hanya di perkotaan saja namun sampai merambah ke pedesaan juga. Hal ini tentu saja kian membuat manusia menjadi kehilangan arah, makna dan tujuan hidup yang sejati. Apalagi dengan adanya berbagai macam aliran-aliran keagamaan yang begitu banyak dan terkadang saling bertolak belakang membuat seseorang semakin ragu untuk memilih jalan mana yang harus dilalui.

Dari sudut pandang lain, dewasa ini, kehidupan manusia memang tengah dihipnotis oleh arus modernisasi, yang ditandai dengan dahsyatnya akselerasi-akselerasi penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, yang telah mendesain sketsa kemajuan.¹ Keberlimpahan dan kemajuan sains dan teknologi yang tadinya dianggap bisa menjadi penopang kebahagiaan hidup, justru meninggalkan kehampaan psikologis dan spiritual karena hanya menegaskan kenyataan bahwa –setelah semua keberlimpahan itu dicapai- kebahagiaan hidup tak dapat ditemukan disitu.²

¹ Tim Editor, *Research University*, (Bandung: Suguda Press, 2008), h. 304

² Haidar Baghir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017), h.42

Permasalahan mengenai problematika ini sebenarnya telah lama diberi alternatif penyelesaiannya. Diantaranya yaitu dengan jalan tasawuf. Namun tak sedikit orang yang masih tidak mengetahui atau setidaknya menyalahartikan apa itu tasawuf. Padahal bertasawuf adalah sesuatu yang urgen tidak hanya bagi orang-orang tua, namun juga anak muda yang notabene dipenuhi dengan gairah *syahwatiyyah* dan rasa penasaran yang tinggi.

Bagi orang yang baru saja mendengar tentang istilah tasawuf dan tidak memiliki latar belakang gagasan tentangnya, maka ada tiga kemungkinan pilihan bagi orang tersebut. Pertama, mungkin menjadikan buku dan karya yang ditulis oleh seorang ahli tasawuf sebagai referensinya. Kedua, dengan masuk dalam suatu organisasi/lembaga yang mengaku mengajarkan tentang tasawuf atau setidaknya menggunakan terminologi tasawuf. Dan ketiga, belajar dari seseorang atau suatu kelompok yang sudah terkenal sebagai sufi.³

Di lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang saat ini studi tentang tasawuf mengalami pengayaan yang cukup menarik. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh berkembangnya berbagai jenis pendekatan yang ada di lingkungan akademis. Berbagai studi tentang tasawuf pun mulai ramai terlihat, mulai dari yang dikategori-kategorikan berdasarkan zaman, berdasarkan tema, berdasarkan aliran dan lain-lain. Tentu saja hal ini begitu menggembirakan bagi kalangan akademis, karena mampu memperoleh interpretasi-interpretasi dan gambaran yang baru mengenai tasawuf. Namun diakui atau tidak studi-studi tersebut malah mereduksi tujuan utama tasawuf dan membuatnya menjadi konsumsi akal semata. Corak ajaran tasawufpun mulai tersimplifikasi dan terteorisasi berdasarkan logika-logika formal. Sehingga niatan-niatan untuk mempelajari tasawuf yang sejatipun teralihkan dengan arus pendidikan modern yang hanya berkutat di lapisan kulit luar tasawuf.

³ Idires Shah, *The Way of the Sufi*, (London: The Octagon Press, 2004), h. 13

Salah satu tokoh yang segera menyadari problem ini yaitu Idries Shah. Beliau adalah salah seorang sufi yang cukup berkontribusi dalam memperkenalkan tasawuf di Barat. Corak pemikirannya bisa dibilang keluar dari arus *mainstream* kajian tasawuf saat ini, hal ini terlihat dari beberapa karya dan kritiknya terhadap cara pengkajian tasawuf. Selain itu beliau juga berkontribusi dalam mengumpulkan humor-humor sufi sebagai salah satu warisan cara pengajaran para guru-guru terdahulu.

Oleh karena itu peneliti menganggap penting untuk mengkaji tokoh ini selain karena relevansi pemikirannya dengan konteks era modern, juga menimbang minimnya kajian tokoh tasawuf kontemporer saat ini. Dengan alasan tersebutlah akhirnya peneliti mengangkat skripsi yang berjudul “**Jalan Sufi Menurut Idries Shah**” alasan lain mengapa judul ini ingin diangkat yaitu dalam hemat peneliti kajian tasawuf saat ini khususnya dalam lingkungan akademis kurang menunjukkan efek transformasi spiritualnya entah karena tasawuf dipandang sama kedudukannya dengan ilmu-ilmu lain semisal antropologi, sosiologi, biologi, dll., ataupun karena alasan lain yang sifatnya masih tanda tanya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana riwayat hidup Idries Shah ?
2. Bagaimana pemikiran tasawuf Idries Shah ?
3. Bagaimana jalan sufi menurut Idries Shah ?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengolah dan menyajikan data-data temuan tentang tokoh sufi kontemporer Idries Shah. Dan secara khusus

difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang termuat dalam rumusan masalah, meliputi :

- a. Riwayat hidup Idries Shah
 - b. Pemikiran tasawuf Idries Shah
 - c. Jalan Sufi menurut Idries Shah
2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Akademis

Untuk memperkaya dan memperdalam kajian tentang tasawuf khususnya dalam konteks era saat ini, menimbang minimnya kajian tentang para tokoh sufi kontemporer. Dalam hal ini peneliti mengangkat tokoh Idries Shah dan pemikiran tasawufnya.

- b. Secara Praktis

Untuk mengingatkan pada para pembaca bahwa walaupun kita (Muslim Nusantara) memiliki warisan khazanah tasawuf yang begitu melimpah tapi tidak ada salahnya untuk mengkaji pemikiran tasawuf Barat untuk sekedar menambah wawasan ataupun mengambil hal-hal yang sifatnya positif darinya.

Selain hal tersebut di atas, adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan stimulus bagi para pembaca awam agar tidak hanya berpuas diri dengan intelektualisme tasawuf yang hanya berada dilapisan kulit luarnya namun juga agar para pembaca turut serta mendalami tasawuf baik dalam sisi intelektual dan spiritual, untuk pribadi maupun sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang tokoh sufi Idries Shah dari aspek manapun masih tergolong jarang khususnya di Indonesia walaupun beberapa karyanya pernah dialih bahasakan dalam bahasa Indonesia. Nama beliau pun jarang sekali dijumpai dalam literatur-literatur dalam negeri kecuali dalam beberapa buku diantaranya,

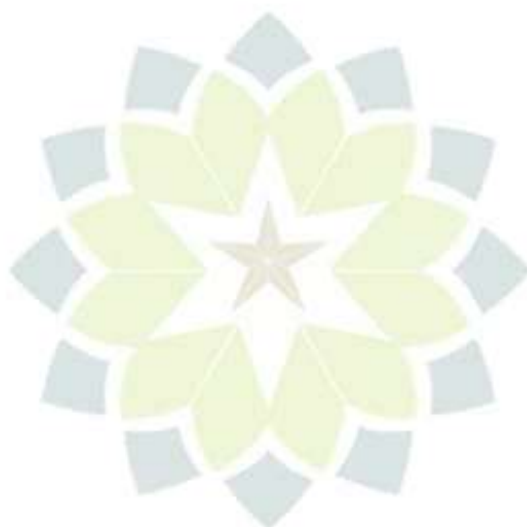
1. “Buku Saku Tasawuf” karya Haidar Bagir yang didalamnya menyebutkan bahwa Idries Shah adalah salah satu dari tiga tokoh yang turut mengembangkan tasawuf di Amerika Serikat pada tahun 1970-an selain Bawa Muhayyidin dan Syaikh Fadhlullah Haeri.⁴
2. “Pencerahan Sufistik” karya Zaprul Khan. Dalam buku ini Zaprul Khan menyatakan kekagumannya atas analisis Idries Shah, sang guru sufi kontemporer, mengenai kisah-kisah Nashrudin yang mempunyai tujuan pencerahan spiritual.⁵
3. “Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia” oleh Tim Balitbang PGI. Menyebutkan bahwa Idries Shah adalah salah seorang sufi kontemporer yang mempunyai perhatian serius pada gagasan dan upaya dialog agama-agama dengan menawarkan pendekatan sufi sebagai landasan dialog antar-agama untuk menghilangkan perangkap pandangan sempit yang merendahkan agama lain yang disebabkan oleh ambisi politis, kecenderungan ekspansi ekonomis, dan pertarungan Ideologis.⁶

Sejauh ini peneliti belum mendapati skripsi/tesis/disertasi ataupun buku yang secara khusus mengkaji tentang tokoh Idries Shah terlebih mengenai “Jalan Sufi Menurut Idries Shah” maka oleh karena itu peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian ini.

⁴ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, (Bandung : Mizan, 2005), h. 29

⁵ Zaprul Khan, *Pencerahan Sufistik*, (Jakarta : Quanta, 2015) h.x-xii

⁶ Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2007), h.168-171



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kerangka Pemikiran

Sufi adalah orang yang tahu kebenaran (Ma'rifat) dan orang yang paling berpengetahuan di zamannya yang oleh Hazrat Ali didefinisikan sebagai anak zamannya.⁷ Maksud dari anak zaman yaitu bahwa mereka (para sufi) tidak menengok kebelakang (masa lalu) dan tidak memandang kedepan. Mereka selalu memandang dan memikirkan masa kini yang tengah dijalani.

Kekinian meniscayakan kedisinian sebagai pijakan kesadaran sufistik. Titik tolak sufistik adalah “kekinian” yang direpresentasikan dengan masa kontemporer dan “kedisinian” yang direpresentasikan dengan nilai-nilai lokal.⁸

Masa sekarang yang sering disebut sebagai zaman modern memiliki karakteristiknya tersendiri, kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menandakan bahwa ada begitu banyak kalangan intelektual. Meskipun disisi lain tidak sedikit pula yang menjadi “kecanduan” dengan produk modernisme ini. Problematika yang khas dalam masyarakat modern yaitu progresivitas intelektual yang tinggi namun sering terjebak dalam pemikiran yang *automatic* sehingga kurang peka terhadap pendalaman spiritual. Selain itu problem yang lain adalah matrealisme dalam berbagai variannya.

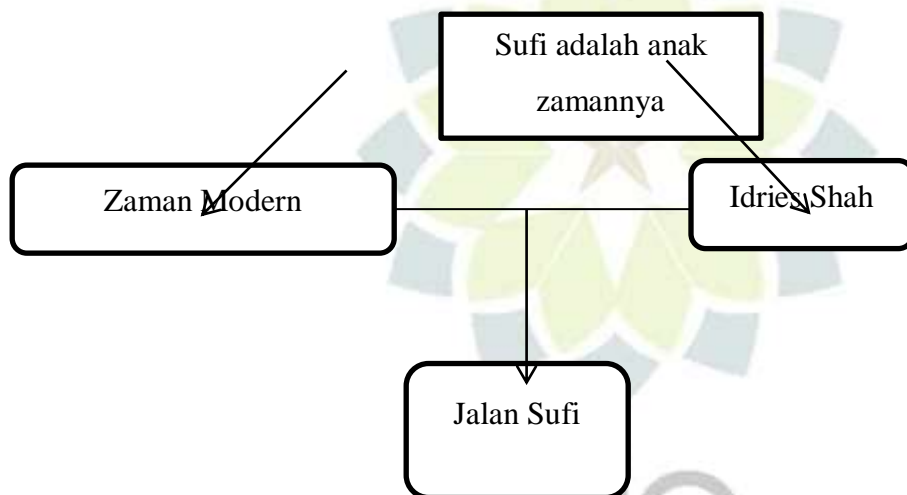
Idries Shah, adalah salah seorang tokoh sufi kontemporer yang *concern* terhadap kecenderungan psikologis manusia terutama ketika mereka mencari “obat” akan kehampaan spiritualnya. Beliau tak hanya sebatas mengajarkan tentang tasawuf namun juga cara mempelajari tasawuf, yang seringkali diabaikan oleh orang-orang saat ini yang memiliki kecenderungan menjadikan tasawuf sebagai objek mikroskopik untuk dilihat dan dikaji dari luar.

⁷ Soraya Susan Behbehani, *Ada Nabi dalam Diri*, (Jakarta : Serambi, 2003), h. 220

⁸ Mukti Ali, *Islam Madzhab Cinta*, (Bandung: Mizan, 2015), h.201-202

Sehingga alih-alih ingin mendapatkan kesegaran spiritualitas orang-orang tersebut malah terjebak dalam kepuasan intelektualisme tasawuf yang memang sangat kaya.

Mengetahui konstruksi pengetahuan tasawuf yang berada dalam ranah epistemologis merupakan suatu yang sangat penting. Karena hal ini dapat mengantarkan seseorang pada tasawuf yang sebenarnya serta mampu menunjukkan mana saja studi tasawuf yang hanya mencapai kulit luarnya saja. Berikut adalah bagan untuk mempermudah kerangka berfikir peneliti.



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka artinya penelitian ini difokuskan pada kajian pustaka, suatu penelitian yang disumberkan dan difokuskan untuk menelaah dan membahas bahan-bahan pustaka berupa buku-buku karangan Idries Shah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari buku-buku yang diamati dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.

2. Sumber data

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu buku dan karya-karya asli dari Idries Shah diantaranya: *The Sufis*, *Special Illumination*, *Neglected Aspects of Sufi Study*, *Sufi Thought and Action* dan lain-lain.

Sumber data sekunder yaitu literatur-literatur berupa buku, video, majalah, dan lain-lain yang memang berkaitan dengan tema penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan data

Data dalam penulisan ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitis-kualitatif, maksud dari deskriptif-analitis yaitu untuk mendeskripsikan keberadaan makna yang tersirat dalam penelitian yang dianalisis sehingga dapat menjabarkan bagaimana kerangka pemikiran tokoh yang diteliti yaitu Idries Shah.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh.⁹

Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut :

a. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Display data* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diketemukan

⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Bandung : Alfabeta. 2015), H246-253

masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG